

---

**PERAN PEMANDU WISATA DALAM PARIWISATA PENDIDIKAN**

---

**Oleh****Debi Rusmiati<sup>1)</sup>, Elly Malihah<sup>2)</sup>, Rini Andari<sup>3)</sup>****<sup>1,2,3</sup> Program Studi Magister Pariwisata Universitas Pendidikan Indonesia****Dr. Setiabudi Street number of 229 Bandung****E-mail: [1debbyr88@upi.edu](mailto:debbyr88@upi.edu)****Abstrak**

Pemandu wisata memiliki peranan penting bagi sebuah perjalanan. Pemandu wisata bukan hanya sebagai pemberi informasi mengenai objek wisata yang dikunjungi akan tetapi pemandu wisata memiliki peranan mendidik turis asing yang berkunjung ke Indonesia. Hal ini dikarenakan memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Penyampaian pemandu wisata dalam mendidik turis asing tentu menggunakan interpretasi dan didasari oleh sistem Pendidikan Tri Nga yang berarti Ngrasa, Ngerti, Nglakoni. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peranan pemandu wisata dalam mendidik turis asing dan cara pemandu wisata dalam menyampaikan Pendidikan melalui kearifan lokal. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Narasumber dalam penelitian ini sebanyak dua orang pemandu wisata khusus turis Belanda dan Perancis yang memiliki pengalaman menjadi pemandu wisata lebih dari sepuluh tahun. Hasil dari penelitian ini adalah pemandu wisata memiliki peranan yang penting dalam mendidik turis asing yang dimana hal ini penting agar turis asing dapat diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa melanggar aturan yang ada. Cara penyampaian dalam mendidik turis asing melalui interpretasi yang dimana cara ini dapat diterima secara logika oleh turis asing. dalam interpretasi sebuah kearifan lokal tentu harus didasari oleh sistem Pendidikan Tri Nga.

**Kata Kunci: Peran, Pemandu Wisata, Pendidikan, Pariwisata****PENDAHULUAN**

Perjalanan ke tempat wisata tidak lengkap jika tidak ada pemandu wisata. Pemandu wisata menurut (Holloway 1981.) pemandu wisata adalah sebagai 'pemberi informasi' dan 'mediator'. Peranan pemandu wisata bagi wisatawan selain dari memberikan informasi tetapi juga menangani wisatawan agar mengikuti arahan dari pemandu wisata yang diharapkan agar perjalanan yang dilakukan menjadi lancar. Pemberian informasi yang diberikan pemandu wisata mencakup informasi umum dan informasi khusus mengenai wilayah yang dikunjungi wisatawan. Informasi umum berupa kondisi geografis misalnya kondisi jalan yang akan ditempuh, sedangkan informasi khusus berupa informasi yang lebih mendalam mengenai suatu objek termasuk kearifan lokal yang ada disekitaran objek.

Penyampaian informasi khusus mengenai kearifan lokal menjadi poin penting bagi wisatawan guna bisa diterima pada sebuah lingkungan atau objek. Kearifan lokal ini bukan hanya sekedar informasi saja tetapi juga harus dapat dipahami sehingga menjadi wawasan bagi wisatawan. Kearifan lokal yang ada pada wilayah yang dikunjungi tentu harus dilakukan oleh wisatawan. Apabila kearifan lokal tidak diinformasikan oleh pemandu wisata maka banyak terjadi konflik karena perbedaan budaya wisatawan dengan budaya yang ada dilokasi.

Pengemasan pemahaman mengenai kearifan lokal tentu harus bisa diterima dengan baik oleh pemikiran wisatawan. Sebagai pemandu wisata dalam menyampaikan informasi tentu harus bersifat logis. Banyak cara yang dilakukan pemandu wisata dalam penyampaian informasi. Cara yang paling

efektif menggunakan interpretasi. (Dunggio Jurnal-Pariwisata & Yulia, n.d.) mengatakan bahwa interpretasi dapat berperan sebagai alat untuk mendidik, membuka mata, menggugah pikiran dan bila dilakukan secara tepat akan menimbulkan antusiasme dari penerimanya dalam hal yang positif. Pernyataan tersebut sejalan dengan seni pemandu wisata dalam menyampaikan informasi. Melalui interpretasi ini diharapkan wisatawan memahami apa yang disampaikan oleh pemandu wisata. Adapun interpretasi ini secara tidak langsung membuat wisatawan bisa diatur tanpa adanya paksaan serta memunculkan rasa antusiasme dalam perjalanan yang wisatawan lakukan.

Interpretasi dibangun sedemikian rupa untuk memenuhi pemahaman dari serangkaian fakta yang ada sehingga wisatawan mampu menghargai dari cerita yang disajikan oleh pemandu wisata. Pemandu wisata dalam menyampaikan informasi menggunakan interpretasi membutuhkan kemampuan. Dalam memandu wisatawan asing yang latarbelakangnya berbeda dengan orang Indonesia, tentu interpretasi ini diperlukan pemandu wisata dalam memberikan informasi agar diterima oleh wisatawan asing.

Pemandu wisata dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya tentu membawa nama dan identitas dari objek wisata yang akan dikunjungi, maka pemandu wisata dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan dapat diterima baik secara pemahaman dan logika. Berdasarkan temuan di lapangan, hal yang terjadi jika pemandu wisata dalam menyampaikan informasi yang kurang tepat akan memberikan dampak citra negative dari wisatawan kepada masyarakat lokal. Selain dari pada membawa identitas, pemandu wisata juga memiliki kewajiban untuk memberikan edukasi kepada wisatawan terkait aturan-aturan yang berlaku pada objek wisata yang akan dikunjungi. hal ini sangat vital bagi wisatawan dikarenakan wisatawan wajib mengikuti aturan yang berlaku di masyarakat agar bisa diterima dengan baik.

Dalam kegiatannya pemandu wisata asing sering kali menangani perjalanan *overland* yang dimana perjalanan tersebut dilakukan selama sehari-hari antar kota bahkan antar pulau. Pemandu wisata yang melakukan perjalanan *overland* memiliki tugas dan tanggung jawab yang besar dikarenakan pemandu wisata menginformasikan kearifan lokal yang berbeda-beda dari masing-masing destinasi yang dikunjungi. Hal ini tentu tidak semata-mata semua pemandu wisata bisa melakukan perjalanan *overland*, hanya pemandu wisata yang sudah bersertifikasi yang bisa melakukan perjalanan *overland*. Berdasarkan temuan di lapangan, sebelum melakukan perjalanan *overland* pemandu wisata melakukan *welcome meeting* dengan wisatawan. *welcome meeting* ini pemandu wisata menginformasikan terkait informasi umum seperti mata uang, rencana perjalanan, menggali informasi terkait wisatawan yang memiliki kebutuhan khusus dan hal-hal yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan oleh wisatawan selama berada di Indonesia.

Indonesia memiliki kearifan lokal yang beragam sehingga setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik akan tetapi wisatawan asing menganggap hal tersebut tidak bisa diterima dengan logika. Menurut pond 1933 dalam (Christie & Mason, 2014) pemandu wisata memiliki lima peran yaitu sebagai pemimpin perjalanan, pendidik bagi wisatawan, penghubung dengan masyarakat, sebagai tuan rumah yang membawa identitas dan penyalur. Hal ini diperkuat oleh Knudson et al 1995: kolam 1993 dalam (Christie & Mason, 2014) yang menyatakan bahwa pemandu wisata merupakan kegiatan Pendidikan yang bagian dari proses interpretasi. Pernyataan dari kedua tersebut membuktikan bahwa peran pemandu wisata disamping menyampaikan informasi akan tetapi juga memiliki peranan untuk mendidik wisatawan melalui kearifan lokal yang berlaku. Selain dari pada pendidik, peranan pemandu wisata sebagai penghubung antara wisatawan

dengan masyarakat. Sehingga pemandu wisata memiliki peranan untuk menginterpretasikan kearifan lokal kepada wisatawan agar dapat ditaati akan tetapi juga bisa diterima secara logika. Dalam menginterpretasikan kearifan lokal, pemandu wisata tidak dapat menyampaikan informasi dengan sembarangan tentu harus memiliki kemampuan dan pemahaman yang tepat. Dalam melakukan sebuah perjalanan tentu banyak hal yang tidak bisa dikendalikan oleh pemandu wisata. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa hal-hal yang tidak bisa dikendalikan ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh pemandu wisata, maka dari itu pemandu wisata harus cepat tanggap. Pada penelitian sebelumnya

Berdasarkan paparan tersebut ini menjadi kemenarikan bagi peneliti untuk menggali lebih jauh seberapa penting peranan pemandu wisata dalam pariwisata Pendidikan. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui seberapa penting peran pemandu wisata *overland* dalam hal mendidik wisatawan dan untuk mengetahui cara pemandu wisata dalam menyampaikan Pendidikan melalui kearifan lokal.

## LANDASAN TEORI

### Filosofi Pendidikan

Ilmu dasar dari seluruh ilmu yang menjadi panutan manusia dikatakan filosofi. (Made Sugiarta et al., 2019). Dalam pernyataan tersebut jelas bahwa tanpa adanya filosofi maka ilmu yang lain tidak akan berkembang. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam (Made Sugiarta et al., 2019) pendidikan sebagai tunutunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak. Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara ini adalah upaya dalam mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, dilihat dari potensi fisik, cipta, rasa dan karsanya agar potensi itu dapat berfungsi dalam kehidupannya. Tujuan dari Pendidikan itu sendiri menyiapkan generasi yang berkepribadian dalam keseimbangan, kesatuan,

organis, harmonis, dan dinamis guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Filosofi dalam Pendidikan meliputi kebijakan-kebijakan Pendidikan yang baru dengan mengusulkan cita-cita yang baru tanpa mempertimbangkan persoalan filosofis seperti hakikat kehidupan yang baik kemana Pendidikan itu akan diarahkan. Filosofi sendiri dapat mendorong manusia dapat memperluas bidang kesadaran untuk menjadi manusia yang lebih baik, cerdas, dan lebih aktif. Filosofi juga dapat menumbuhkan keyakinan akan agama dan pondasi yang matang secara intelektual dalam diri manusia.

Ki Hajar Dewantara memaparkan bahwa dalam Pendidikan terdapat ranah Pendidikan. Ranah Pendidikan terlahir dari ide dan pemikiran Ki Hajar Dewantara adalah Tri Nga, dalam Tri Nga terdapat tiga poin penting yaitu Ngeriti, Ngrasa, Nglakoni. Hal tersebut jika dilihat sangat erat kaitannya dengan hal-hal yang dilakukan oleh seorang pemandu wisata. Ngeriti yang berarti memiliki pemahaman yang luas, Ngrasa memiliki karakter, dan Nglakoni yang berarti Tindakan. Dalam memandu wisata memiliki tanggungjawab dalam memberikan pemahaman ke pada wisatawan, baik pemahaman mengenai objek wisata, kearifan lokal dan budaya yang berlaku pada suatu wilayah. Hal ini sejalan dengan peranan dari pemandu wisata yang pada dasarnya memberikan informasi terkait objek yang dikunjungi, akan tetapi pemahaman seseorang tentu berbeda, terutama jika memandu wisatawan asing yang latar belakangnya berbeda dengan pemandu wisata, keadaan ini mewujudkan seorang pemandu wisata mengemas sebuah pemahaman menggunakan interpretasi.

Selanjutnya Ngrasa yang berarti karakter, pemandu wisata dapat dibedakan menjadi dua yaitu pemandu wisata khusus wisatawan domestic dan pemandu wisata khusus wisatawan asing. Keduanya memiliki perbedaan yang signifikan, baik dari watak, gaya memandu, dan pelayanan. Karakter

pemandu wisata ini yang akan memberikan dampak atau kesan terhadap wisatawan atas nilai tambah kegiatan perjalanan.

Terakhir Nglakoni yang berarti Tindakan. Dalam kepemanduan, Tindakan menjadi hal utama dikarnakan selama berada dalam kegiatan perjalanan tentu banyak hal yang terjadi. Sementara pemandu wisata adalah seorang perlu mengambil Tindakan yang tepat baik dalam hal keputusan, dan Tindakan yang harus dilakukan kepada wisatawan. fakta yang terjadi dilapangan. Situasi dan kondisi pada saat kegiatan perjalanan berlangsung tidak dapat dikendalikan oleh pemandu wisata ditambah lagi dengan tugas dan tanggung jawab seorang pemandu wisata yang menangani wisatawan baik dalam jumlah yang sedikit ataupun jumlah yang banyak maka pemandu wisata dituntut untuk mengambil Tindakan yang tepat.

Filosofi Pendidikan yang dipaparkan oleh Ki Hajar Dewantara ini sejalan dengan peranan dari pemandu wisata. Dalam memandu wisatawan asing dengan latar belakang yang berbeda dengan pemandu wisata, hal ini menjadikan pemandu wisata memiliki peranan dalam hal mengedukasi wisatawan agar kegiatan perjalanan yang dilakukan berjalan dengan baik serta memberikan pengalaman yang berbeda kepada wisatawan.

### **Kearifan lokal**

Indonesia memiliki kekayaan pulau dan budaya yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Perbedaan budaya yang beragam membuat Indonesia kaya akan kearifan lokal yang berbeda pada tiap-tiap daerahnya. Kearifan lokal (Fajarini, 2014: Saputra, 2011) Kearifan lokal merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Sebutan lain kearifan lokal adalah kebijakan setempat yang harus ditaati oleh pengunjung (Dede Andi et al., 2021). Kearifan lokal dipandang sangat bernilai dan memiliki manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Sehingga untuk keberlangsungan hidup,

masyarakat mengikuti dan mentaati kearifan lokal yang dipercaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup.

Dalam hal kepemanduan, kearifan lokal yang ada di suatu tempat harus ditaati oleh turis agar tidak menyalahi aturan yang ada. Pemandu wisata memiliki peranan yang penting dalam hal menyampaikan kearifan lokal setempat, akan tetapi bukan hanya sekedar menyampaikan tetapi harus di barengi dengan interpretasi yang dapat dipahami secara logika oleh turis asing. peranan pemandu wisata dalam menyampaikan kearifan lokal yang ada di daerah yang dikunjungi agar turis asing ini dapat diterima dengan baik dan perjalanan wisata yang dilakukan pun berjalan dengan lancar, dan masyarakat merasa dihargai atas keberdaaan turis asing.

### **Pemandu Wisata**

Dalam perkembangan dunia pariwisata saat ini, seorang pemandu wisata menjadi salah satu pembangkit garda terdepan dalam memajukan sektor industri perjalanan pariwisata. Seperti yang dikemukakan oleh (Christopher, n.d.) seseorang yang bertugas memberi informasi dan penghubung wisatawan dengan objek wisata. Sementara menurut Cohen dalam (Randall & Rollins, 2009) pemandu wisata sebagai seseorang yang menunjukkan tempat atau objek wisata dan memimpin perjalanan wisata. Pada kedua pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa pemandu wisata adalah seseorang yang memimpin perjalanan yang didalamnya bertugas memberikan informasi terkait objek yang dikunjungi.

Peranan pemandu wisata sangat berbeda dengan *Tour Leader*. Dalam praktiknya *tour leader* hanya memimpin perjalanan dan pemberian informasi kepada wisatawan hanya informasi umum saja. Akan tetapi jika pemandu wisata mencakup memberikan informasi yang dikemas dengan interpretasi sehingga wisatawan mendapatkan pengetahuan lebih mengenai suatu objek yang disampaikan.

Beberapa peneliti memaparkan terkait peranan pemandu wisata. Peranan pemandu wisata menurut Pond 1993 dalam (Christie & Mason, 2014) bahwasannya pemandu wisata memiliki lima peranan yaitu sebagai pemimpin perjalanan, sebagai pendidik bagi wisatawan, sebagai penghubung dengan masyarakat, sebagai tuan rumah yang membawa identitas dan nama baik dan sebagai penyalur. Peranan pemandu wisata menurut (Randall & Rollins, 2009) ada empat peranan pemandu wisata dalam memimpin perjalanannya yaitu mempunyai tanggungjawab, pemberi informasi serta mendidik wisatawan yang meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap kondisi lingkungan dan sosial pada objek wisata yang dikunjungi, membawa identitas dan memiliki citra yang baik dari destinasi yang dikunjungi dan yang terakhir sebagai *local community* yang memberikan kebutuhan wisatawan. Lain halnya dengan pendapat Weiler 2007 dalam (Al-Okaily, 2021) mengatakan bahwa peranan pemandu wisata sebagai seseorang yang menjembatani wisatawan dengan budaya yang dikunjungi yang dilihat dari tiga masalah terkait wisata yaitu aspek fisik, kunjungan dan pemahaman pada suatu objek wisata yang dikunjungi. Pemandu wisata memiliki peran penting dalam keberlangsungan sebuah perjalanan wisata. Cohen 1985 dalam (Randall & Rollins, 2009) membagi empat peran pemandu wisata yaitu pemberi arahan, peran sosial, peran interaktif dan peran komunikatif. Pemandu wisata memberi arahan kepada wisatawan berupa petunjuk kegiatan wisata, memberi petunjuk selama berada di tempat wisata, mengatur jadwal perjalanan agar berjalan dengan lancar, memberi arahan kepada wisatawan tentang aturan yang berlaku selama berada di wilayah termasuk aturan yang berlaku di masyarakat. Peran sosial, pemandu wisata memberikan suasana yang menyenangkan selama perjalanan, memberikan kesan yang humoris agar wisatawan berkesan dan memberikan rasa empati yang tinggi, rasa kepedulian ketika wisatawan berada dalam

kondisi yang sakit, terlibat masalah antar wisatawan yang berada pada rombongan. Dalam membawa rombongan wisatawan tentunya akan ada kendala antar wisatawan baik dalam hal kedisiplinan wisatawan, masalah yang terjadi wisatawan dengan masyarakat lokal. Dalam hal ini pemandu wisata memberikan sikap sosial. Peran interaktif pemandu wisata memandu secara terorganisir, yang mengkoordinasikan dengan pihak akomodasi kebutuhan wisatawan, objek wisata. Dan yang terakhir komunikatif, pemandu wisata memberikan informasi yang akurat, merekomendasikan objek wisata yang menarik bagi wisatawan.

Maka jika dilihat peranan pemandu wisata dari keduanya menyatakan bahwa peranan pemandu wisata bukan hanya sebagai pemberi informasi mengenai objek wisata yang akan dikunjungi, akan tetapi pemandu wisata berperan sebagai pendidik wisatawan selama berada di objek wisata agar mengikuti etika yang berlaku dan pemandu wisata membawa nama baik dari objek wisata yang dikunjungi.

Lanjutan dari (Luoh & Tsaur, 2014) yang menyatakan bahwa pemandu wisata juga menangani keadaan darurat yang terjadi pada wisatawan dan memperhatikan kebutuhan psikologis wisatawan, memecahkan masalah yang terjadi, menangani keluhan wisatawan, menghibur wisatawan dan menangani wisatawan dalam situasi dan kondisi yang tidak terduga. Pada sebuah perjalanan banyak kemungkinan masalah yang akan muncul, pemandu wisata dalam menangani masalah dituntut untuk memutuskan keputusan yang sangat cepat.

Pemandu wisata sebelum melakukan perjalanan tentu mencari tahu mengenai latar belakang dari wisatawan. Latar belakang wisatawan asing dengan domestic tentu akan berbeda. Pemandu wisata mencari informasi terkait wisatawan dari sisi pekerjaan, budaya dan usia. Hal ini yang akan membentuk gaya pemandu wisata yang berbeda sesuai dengan wisatawan yang akan dipandu.

Di Indonesia, pemandu wisata yang bersertifikasi tergabung kedalam organisasi kepemanduan yang diakui secara nasional yaitu Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI). Himpunan Pramuwisata Indonesia ini tersebar di seluruh provinsi di Indonesia yang mewadahi pemandu wisata yang bersertifikat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus karena menggali informasi lebih dalam terkait pendidikan yang diberikan oleh seorang pemandu wisata kepada wisatawan terkait kearifan lokal dari objek wisata yang akan dikunjungi sehingga meminimalisir terjadinya kesalahpahaman wisatawan dengan masyarakat lokal. Melalui pendekatan studi kasus ini peneliti berupaya untuk mengetahui edukasi yang diberikan kepada wisatawan ketika perjalanan wisata. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari buku, makalah akademis, informasi factual, dan jurnal-jurnal yang didapatkan dari *google scholar*.

Dalam penelitian ini peneliti mewawancari dua narasumber dengan latar belakang pemandu wisata. Peneliti mengambil narasumber sebanyak dua orang dengan latar belakang pemandu wisata yang khusus memandu turis asing Belanda dan Perancis. Tujuan dari peneliti mengambil narasumber pemandu wisata yang memandu turis asing ini dikarenakan adanya perbedaan latarbelakang budaya secara signifikan. Kedua narasumber ini berprofesi sebagai pemandu wisata lebih dari sepuluh tahun dan tergabung dengan Himpunan Pramuwisata Indonesia yang tentunya kedua narasumber ini memiliki lisensi yang legal. Kedua narasumber ini dalam melakukan perjalanan wisata serendah-rendahnya dalam kurun waktu sepuluh hari, sehingga ini memperkuat peneliti bahwa kedua narasumber ini memiliki intensitas waktu yang lama dengan wisatawan asing baik dalam

memberikan informasi maupun menangani semua keluhan dari wisatawan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Peran pemandu wisata

Pemandu wisata overland memiliki tugas dan tanggungjawab yang besar. Hal ini dikarenakan pemandu wisata menangani turis asing yang memang memiliki latar belakang yang berbeda ketika turis asing tersebut mengunjungi Indonesia. Pada saat menangani turis asing yang melakukan perjalanan overland, saat turis asing sampai di Indonesia hal yang dilakukan adalah dengan *welcome meeting*. *Welcome meeting* ini difungsikan untuk memberikan informasi khusus mengenai mata uang di Indonesia, menginformasikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat perjalanan, menanyakan keadaan turis terkait dengan Kesehatan, alergi terhadap makanan dan hal-hal lainnya agar perjalanan wisata berjalan dengan lancar.

Pada saat perjalanan berlangsung pemandu wisata dituntut untuk melaporkan kegiatan atau masalah yang terjadi selama tour kepada travel agent. selain dari pada itu pemandu wisata overland dituntut untuk memiliki pengetahuan yang lebih hal ini dikarenakan pemandu wisata overland berkunjung antar kota bahkan antar provinsi yang memiliki kearifan lokal yang berbeda-beda. Pada penyampaian kearifan lokal yang ada pada tiap kota, pemandu wisata menggunakan interpretasi agar kearifan lokal bisa diterima secara logika oleh turis asing tanpa adanya pemahaman yang negative terhadap kearifan lokal tersebut. Pada saat tour telah selesai, pemandu wisata menanyakan kepada turis mengenai kesan dan pesan selama perjalanan serta menanyakan pelayanan yang diberikan oleh pemandu wisata dan hasilnya akan dilaporkan kepada pihak travel agent sebagai bahan evaluasi kinerja baik pada pemandu wisata maupun kepada travel agent.

---

**Studi kasus 1**

Pemandu wisata yang menangani turis asing Perancis menjemput rombongan wisatawan Perancis dari stasiun Gambir Jakarta. Pemandu wisata Perancis ini tentu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya membawa nama baik Indonesia. Saat itu di stasiun Gambir terjadi pencopetan pada penumpang lain dan terjadi pemukulan terhadap pencopet tersebut oleh penumpang lain. Turis Perancis melihat secara langsung merasa panik atas kejadian yang terjadi dan meminta pemandu wisata tersebut untuk menelepon pihak berwajib. Pemandu wisata tersebut menghadapi dengan tenang dan menginformasikan kepada turis Perancis tersebut bahwasannya jika turis asing melakukan pencurian sekecil apapun di Indonesia maka resiko yang akan diterima akan sama halnya dengan pencopet tersebut. Dari kasus ini membuktikan bahwa pemandu wisata tersebut secara tidak langsung mengubah perspektif yang negative menjadi positif dengan menggunakan interpretasi yang tepat sehingga menjadikan pembelajaran untuk turis asing tersebut mengingat pemandu wisata ini membawa nama baik dari Indonesia.

Melalui kasus ini, pemandu wisata melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan konsep Pendidikan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Tri Nga pada poin Nglakoni yang berarti Tindakan. Dalam hal Tindakan yang diambil oleh pemandu wisata ini menginterpretasi hal yang negative menjadi positif dan menjadikan pembelajaran bagi turis Perancis ini untuk tidak berperilaku yang negative. Selain daripada Nglakoni, dari kasus ini pula bisa dilihat bahwa pemandu wisata menerapkan poin Ngerti dengan di implementasikan pemahaman yang luas, pada pemahaman yang luas ini pemandu wisata bisa tepat menginterpretasikan hal yang terjadi di depan mata. Dan yang terakhir adalah Ngrasa, pemandu wisata ini mendidik turis dengan karakter yang berbeda sehingga menciptakan kesan yang baik dari hal negative yang terjadi.

---

**Studi Kasus 2**

Pada studi kasus ini terjadi pada pemandu wisata yang menangani turis Belanda dengan objek yang dikunjungi adalah Sumatera Barat. Seperti yang sudah kita ketahui bahwa Sumatera Barat memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersendiri seperti mengutamakan pakaian yang tertutup apalagi didukung dengan penyelenggaraan pariwisata halal dan ini sejalan dengan filsafah hidup masyarakat adat Minangkabau yaitu “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*”. Slogan ini tersendiri memiliki makna yang sangat dalam yang berarti adat berpegang teguh pada ajaran agama (Islam) dan agama berpegang teguh pada Kitab Al-Qur’an. Sementara turis Belanda mayoritasnya bukan dari Agama Islam. Pemandu wisata ini menginformasikan serta menginterpretasikan ini sebagai bentuk kearifan lokal.

Pemandu wisata ini menginterpretasikan dengan cara memberikan informasi bahwa tujuan dari perjalanan menuju ke Bukittinggi yang dimana ketinggiannya di 941 MDPL yang menjadikan Kota Bukittinggi ini berhawa sejuk sehingga pemandu wisata menginterpretasikan untuk menggunakan pakaian yang tertutup agar turis merasa nyaman saat berada di Bukittinggi. Secara tidak langsung pemandu wisata ini mengedukasi turis Belanda untuk tidak menggunakan pakaian yang tertutup melalui interpretasi tanpa tertuju pada satu agama. Dalam sistem Pendidikan yang di kemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, pemandu wisata khusus turis Belanda ini mengimplementasikan Tri Nga, Ngrasa, Ngerti dan Nglakoni. Terbukti bahwa pemandu wisata memiliki pemahaman yang luas dilihat dari cara penyampaian secara logis melalui interpretasi. Nglakoni, pemandu wisata mengambil Tindakan yang memang dianggap tidak merusak nama baik dari daerah tersebut. Dan yang terakhir adalah Ngrasa, pemandu wisata memberikan kesan perjalanan yang baik.

### Studi kasus 3

Pemandu wisata dalam memberikan informasi terkait objek wisata tentu menggunakan interpretasi sebagai seni dalam menyampaikan agar dapat diterima secara logika oleh turis asing. dalam proses penyampaian informasi dalam skala rombongan turis terkadang mendapatkan kendala baik dari turis asing kurang memperhatikan padahal informasi yang disampaikan ini sangat berarti. Adapun Tindakan agar turis asing memperhatikan pemandu wisata melakukan Tindakan dengan tegas. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pemandu wisata memberikan perbedaan antara Tindakan marah dan tegas. Tindakan tegas dengan menegur dalam batas yang wajar. Maka dalam penyampaian informasi seorang pemandu wisata melakukan Tindakan yang dikemas dengan interpretasi agar menciptakan ketertarikan kepada turis dan mengajak turis seakan-akan terlibat di dalam cerita tersebut. Tindakan tersebutpun didasari dengan pemahaman serta karakter dengan tujuan kebaikan untuk turis asing tanpa menyinggung sedikitpun.

Dalam metode Pendidikan seperti yang disebutkan oleh Ki Hajar Dewantara melalui Tri Nga, dalam kasus penyampaian informasi seorang pemandu wisata melakukan ketiga sistem Pendidikan Tri Nga. Melalui Tri Nga ini cara pemandu wisata dapat memberikan Pendidikan kepada turis asing tanpa menyinggung sedikitpun.

### Studi Kasus 4

Dalam mengatur sebuah perjalanan, pemandu wisata berpacu dengan waktu yang difungsikan untuk mengefektifkan serta rencana perjalanan sesuai dengan apa yang diharapkan. Ditambah lagi dengan pemandu wisata *overland* yang melakukan perjalanan bukan hanya sehari atau dua hari terlebih juga harus melakukan perjalanan antar kota maupun provinsi yang arus lalu lintasnya tidak bisa diprediksi, maka diperlukan kemampuan dalam mendisplinkan waktu perjalanan. Berdasarkan

hasil penelitian dilapangan dengan apa yang dialami oleh pemandu wisata bahwa turis asing tidak semuanya memiliki kedisplinan waktu. Ditambah lagi pemandu wisata membawa identitas dan citra dari Indonesia, maka dalam hal ini pemandu wisata dituntut untuk memiliki sikap disiplin pada diri sendiri, waktu perjalanan dan mendisplinkan turis asing.

Pemandu wisata dalam menangani kedisplinan ini memberikan *punishment* terhadap turis asing yang telah melakukan keterlambatan. Bentuk *punishment* ini disampaikan di awal pada saat *welcome meeting*, akan tetapi dalam praktiknya masih saja menemukan turis asing yang melanggar aturan. Seorang pemandu wisata dalam menemukan turis asing yang melanggar aturan tentu tidak secara langsung memberikan *punishment* akan tetapi menanyakan alasan terlambat. Pada kasus yang peneliti temukan, bahwasannya pemandu wisata melakukan menggali alasan mengapa turis asing tersebut terlambat sementara turis yang lainnya merasa tidak nyaman atas keterlambatan yang dilakukan turis asing ini. Bentuk ketidaknyamanan ini menjadikan suasana perjalanan menimbulkan perpecahan di dalam rombongan. Setelah pemandu wisata menggali informasi serta alasan keterlambatan tanpa diketahui oleh rombongan turis lainnya, turis asing ini memiliki masalah terhadap psikologisnya sehingga dia merasa nyaman atas keterlambatan yang dilakukan. Maka hal yang dilakukan oleh pemandu wisata ini dengan mengkoordinasikan terhadap ketua rombongan agar memahami apa yang dialami pada turis asing yang terlambat sehingga pemandu wisata dan ketua rombongan ini bekerjasama untuk mempersatukan kembali sehingga menjadikan suasana dalam *tour* ini kembali membaik. Tindakan yang diambil oleh pemandu wisata ini secara tidak langsung memberikan Pendidikan baik bagi pemandu wisata dan turis asing menjadi manusia yang lebih baik lagi.

Dari paparan kasus diatas, terlihat bahwa peranan pemandu wisata bukan hanya sekedar



memimpin perjalanan dan memberikan informasi, terdapat hal-hal yang perlu ditanamkan yang selaras dengan sistem Pendidikan yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara terkait Tri Nga. Pemandu wisata memiliki peranan untuk menciptakan suasana *tour* yang kondusif yang didasari pemahaman, karakter yang kuat dan Tindakan yang sesuai.

#### **Penyampaian Pendidikan Pariwisata**

Dari keempat studi kasus tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa cara penyampaian Pendidikan bagi turis asing dilakukan dengan cara menginterpretasikan. Namun dalam menginterpretasikan sebuah kearifan lokal yang dapat diterima oleh turis asing tentu harus didasari oleh Tri Nga yaitu Ngrasa, Ngerti, Nglakoni. Pemahaman, karakter dan Tindakan menjadi modal utama dalam profesi pemandu wisata. sebuah interpretasi yang di dasari oleh pemahaman, karakter dan Tindakan akan membawa kesan yang baik dalam perjalanan.

Jika dilihat dari keempat kasus yang dialami oleh kedua pemandu wisata, jika tidak mengambil Tindakan yang cepat maka akan berdampak negative terhadap Indonesia, namun kedua pemandu wisata tersebut memiliki pemahama dan karakter yang kuat sehingga hal tersebut dapat diatasi dengan tepat. Karakter yang dimaksudkan dalam kasus ini adalah karakter dalam hal rasa kebijakan, dengan kematangan moral sehingga menimbulkan sifat yang dapat dikagumi oleh turis asing mengingat pemandu wisata membawa nama baik bukan hanya sekedar nama baik diri sendiri akan tetapi membawa nama baik wilayah dan Indonesia. Sementara pemahaman bagi pemandu wisata *overland* bukan hanya sekedar pemahaman mengenai materi kepemanduan yang akan disampaikan, terlebih dari itu pemahaman disini berbentuk luas terkait pemahaman mengenai sikap sosial.

Dalam penelitian ini, cara penyampaian pemandu wisata dalam memberikan Pendidikan kepada turis asing dikatakan efektif melalui Tri Nga. Tri Nga ini dijadikan hal dasar dalam memberikan Pendidikan terhadap turis

asing sehingga dampak dari pembelajaran yang didapatkan saat mengunjungi objek wisata baik dari kearifan lokal atau pembelajaran yang diberikan oleh pemandu wisata ini bisa menjadi sebuah kesan perjalanan.

#### **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini bahwasannya pemandu wisata memiliki peranan yang paling penting dalam Pendidikan pariwisata terhadap turis. Hal ini dikarnakan turis asing yang berkunjung ke Indonesia memiliki latar belakang yang sangat jauh berbeda sehingga turis asing dapat diterima dengan baik oleh masyarakat lokal tanpa melanggar aturan yang ada. Sejalan denga napa yang dikemukakan oleh Pond 1993 bahwa pemandu wisata memiliki lima peranan sebagai pemimpin perjalanan, pendidik bagi wisatawan, penghubung dengan masyarakat, sebagai tuan rumah yang membawa identitas dan penyalur. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, peneliti menemukan bahwa dalam menginterpretasikan sebuah kearifan lokal tentunya pemandu wisata harus didasari oleh Tri Nga yaitu Ngrasa, Ngerti, Nglakoni. Sehingga pemandu wisata yang menggunakan Tri Nga dapat memberikan kesan yang baik bagi sebuah perjalanan turis asing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Al-Okaily, N. S. (2021). A Model for Tour Guide Performance. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*.  
<https://doi.org/10.1080/15256480.2021.1905584>
- [2] Christie, M. F., & Mason, P. A. (2014). Transformative tour guiding: Training tour guides to be critically reflective practitioners. *Journal of Ecotourism*, 2(1), 1–16.  
<https://doi.org/10.1080/14724040308668130>

- [3] Christopher, I. (n.d.). *THEGUIDEDTOUR A Sociological-Approach*.
- [4] Dede Andi, M. A., Sunarsi, D., & Akbar, I. R. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal di Mts Darul Huda Kp . Cimuncang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4, 149–153.
- [5] Dunggjo Jurnal-Pariwisat, S. S., & Yulia, R. (n.d.). *Terapan Perencanaan Kepariwisata-SAPPK ITB*.
- [6] Luoh, H. F., & Tsaur, S. H. (2014). The Effects of Age Stereotypes on Tour Leader Roles. *Journal of Travel Research*, 53(1), 111–123. <https://doi.org/10.1177/0047287513482774>
- [7] Made Sugiarta, I., Bagus Putu Mardana, I., Adiarta, A., Wayan Artanayasa, I., Jasmani, P., & dan Rekreasi, K. (2019). FILSAFAT PENDIDIKAN KI HAJAR DEWANTARA (TOKOH TIMUR). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2.
- [8] Muhammad Kamal, Juliana Susan kalengkongan, R. K. (2022). PERAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SEBAGAI KEKUATAN PEMBANGUNAN DI KELURAHAN COBODOE KOTA TIDORE KEPULAUAN. <https://ejournal.unkair.ac.id/index.php/barifola>, 3(januari), 01–24.
- [9] Randall, C., & Rollins, R. B. (2009). Visitor perceptions of the role of tour guides in natural areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(3), 357–374. <https://doi.org/10.1080/09669580802159727>